

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Di dunia jurnalisme, dokumenter telah lama digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kebenaran (Lavenia, 2021). Hingga saat ini, tayangan dokumenter pun masih sering ditemukan. Bahkan, produksi film dokumenter mengalami perkembangan yang pesat dalam tiga dekade terakhir seiring dengan munculnya platform *over-the-top* (OTT), seperti National Geographic, Discover, Amazon Prime, Netflix, Hulu, YouTube, dan lainnya. Diketahui, dokumenter telah menjadi genre yang tumbuh paling cepat di platform *streaming* pada 2020, yakni naik sebanyak 120% dari tahun 2019 (Aufderheide & Woods, 2021, p. 4).

Tak hanya itu, permintaan untuk film dokumenter juga mengalami peningkatan, bahkan melampaui jumlah film dokumenter yang tersedia untuk konsumen. Menurut data Parrot Analytic — sebuah perusahaan yang bekerja dalam mengukur permintaan audiens global untuk industri hiburan, jumlah serial dokumenter secara global meningkat sebesar 63% dari Januari 2019 hingga Maret 2021. Sementara itu, di saat yang sama, permintaan konsumen naik sebesar 142% (Torres, 2021).

Di Indonesia, industri film dokumenter juga mulai mengalami kenaikan. Hal ini ditandai dengan mulai banyaknya peminat terhadap film dokumenter. Salah satu dokumenter orisinal Netflix yang mengangkat kasus nyata yang terjadi di Indonesia berjudul “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Dikutip dari *Kompas.id*, dokumenter tersebut telah ditonton selama 3 juta jam pada hari keempat penayangan. Ini pun menjadikan “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” sebagai dokumenter Netflix terpopuler ketujuh di dunia selama periode 25 September-1 Oktober 2023 (Raharja, 2023).

Fakta di atas membuktikan bahwa format dokumenter masih relevan dengan industri media yang semakin modern dan banyak digunakan untuk bercerita peristiwa nyata yang terjadi di sekitar. Menurut Oramahi (2015, p. 58) dalam buku berjudul “Jurnalistik Televisi”, dokumenter adalah format yang mendokumentasi

suatu kejadian dan suara nyata serta melibatkan pelaku-pelaku peristiwa yang akan menceritakan pengalaman mereka sendiri. Fachruddin (2012, p. 316) menambahkan bahwa dokumenter biasanya disajikan dengan gaya bercerita yang kuat dan menggunakan wawancara untuk membangun cerita. Kekuatan utama dokumenter terletak pada kemampuan pembuat film dalam menangkap dan merangkai gambar-gambar menjadi satu kesatuan yang menarik. Adapun tujuan dasar dari dokumenter, yaitu memberikan pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi, dan memberikan wawasan soal dunia yang ditinggali (Fachruddin, 2012, p. 316). Oleh karena itu, penulis menilai dokumenter tepat digunakan sebagai format untuk menyampaikan informasi atau menceritakan sebuah permasalahan.

Salah satu isu yang tak kunjung selesai hingga saat ini adalah persoalan sampah di wilayah perkotaan. Pengelolaan sampah yang buruk di Indonesia dapat tercermin pada menggunungnya sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). Salah satu lokasi pembuangan sampah Jakarta dan sekitarnya adalah Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Bekasi. Bantargebang disebut sebagai tempat pembuangan sampah terbesar di Indonesia, bahkan salah satu di dunia dengan luas 110,3 hektar (Azanella & Galih, 2018). Menurut staf Unit Pengelola Sampah Terpadu (UPST) Dinas Lingkungan Hidup (DLH) DKI Jakarta, Roy Sihombing, rata-rata jumlah volume sampah yang masuk TPST Bantargebang pada 2023 mencapai 7.360 ton setiap harinya (R. Sihombing, personal communication, February 26, 2024). Tumpukan sampah ini telah membentuk gunung setinggi hampir 40 meter atau setara dengan gedung 16 lantai (CNN Indonesia, 2022).

Di balik tingginya gunung sampah, terdapat ribuan pemulung yang menggantungkan hidup di Bantargebang. Mereka bekerja dengan mengumpulkan barang bekas, seperti plastik, besi-besi tua, kardus, kertas koran, dan sebagainya. Barang-barang bekas yang dikumpulkan tersebut akan didaur ulang dan dijual kembali kepada pengepul (Huzaimah, 2020, p. 82). Di Indonesia, pemulung tercatat sebanyak 3,7 juta orang yang tersebar di 25 provinsi (Purwanto, 2020). Menurut Ketua Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Komisariat Kecamatan Bantargebang, Atib, pemulung paling banyak terkonsentrasi di Bantargebang dengan jumlah yang

tercatat pada 2024 sebanyak 6.350 orang. Namun, Atib mengklaim bahwa jumlah pemulung di lapangan lebih banyak daripada yang terdata di IPI. Jumlahnya diperkirakan bisa mencapai lebih dari 7.000 orang (Atib, personal communication, March 28, 2024).

Meski jumlahnya banyak, para pemulung kerap hidup terpinggirkan dan termasuk sebagai kelompok yang rentan. Mereka sering tidak diakui secara formal oleh pemerintah di berbagai negara (Morais et al., 2022, p. 8). Di Indonesia, pemulung diklasifikasikan sebagai kelompok pekerja dari sektor informal atau pekerja Bukan Penerima Upah (BPU) (Karunia & Pratama, 2023). Menurut Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), pekerja sektor informal biasanya digambarkan sebagai bekerja di tempat kondisi yang berbahaya dan tidak sehat, memiliki tingkat produktivitas dan keterampilan yang rendah, jam kerja yang lama, dan minimnya akses terhadap informasi, pasar, keuangan, pelatihan, serta teknologi (International Labour Organization, 2008, p. 6).

Dari seluruh aspek tersebut, keselamatan dan kesehatan kerja menjadi paling krusial untuk dibahas. Menurut Organisasi Perburuhan Indonesia (ILO), kesehatan dan keselamatan kerja merupakan prioritas utama atau “jantung” dari Jaminan Ketenagakerjaan Universal. Ini karena aspek keselamatan dan kesehatan kerja menyangkut langsung dengan keberlangsungan hidup pekerja di seluruh dunia (Kemenaker RI & ILO, 2019, p. vii). Kesehatan dan keselamatan kerja penting untuk diperhatikan khususnya bagi pekerja informal yang sering bekerja dalam kondisi substandar (lingkungan kerja yang tidak ideal) dan mudah terpapar dengan berbagai macam bahaya di tempat kerja (Kemenaker RI & ILO, 2019, p. 45).

Ketika bekerja, pemulung menghadapi berbagai ancaman kesehatan dan keselamatan kerja. Risiko penularan penyakit dan kecelakaan kerja sangat rentan terjadi pada pemulung yang sering kontak dengan sampah. Para pemulung dinilai secara terus menerus menghadapi risiko penyakit dan cedera akibat terpapar gas-gas beracun, bahan-bahan berbahaya, hingga benda tajam (International Labour Organization, 2019, p. 1). Tak hanya itu, praktik kebersihan yang buruk dan minimnya alat perlindungan diri juga turut memperburuk risiko kesehatan mereka (Cruvinel et al., 2019, p. 2).

Kondisi ini pun diperparah ketika pemulung bekerja di tempat pembuangan sampah terbuka (*open dumping*) seperti TPST Bantargebang yang rentan terjadi kebakaran dan dipenuhi dengan banyak alat berat. Mereka dinilai berisiko terkena cedera hingga kehilangan nyawa akibat tertabrak truk atau menjadi korban tanah longsor dan kebakaran (International Labour Organization, 2019, p. 1). Ketua Ikatan Pemulung Komisariat Kecamatan Bantargebang, Atib, menyebut pemulung paling banyak terkena cedera di bagian kepala (Atib, personal communication, March 28, 2024). Berdasarkan pra-riset, rata-rata jumlah pemulung di TPST Bantargebang yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak dua orang per bulan. Sementara itu, rata-rata jumlah pemulung yang sakit tercatat sebanyak dua orang per hari (S. Dedi, personal communication, September 23, 2023).

Tingginya ancaman kesehatan dan keselamatan kerja pemulung pun dapat dibuktikan dengan kasus-kasus yang pernah terjadinya sebelumnya. Dilansir dari *Liputan6.com*, seorang pemulung laki-laki berusia 25 tahun di TPST Bantargebang dilaporkan meninggal akibat tertimbun sampah yang dibuang dari alat berat pada 2017 (Liputan6, 2017). Tak hanya itu, kejadian serupa juga menimpa pemulung perempuan paruh baya di TPST Bantargebang pada 2016 (Amelia, 2016).

Selain itu, menurut Seksi Kesehatan Ikatan Pemulung Indonesia, Wartika, kondisi kesehatan pemulung juga rentan terganggu akibat faktor lingkungan. Pasalnya, mereka tinggal di permukiman kumuh dengan sanitasi buruk dan udara yang tercemar. Kondisi ini pun dinilai tidak hanya mengancam kesehatan pemulung, tetapi juga turut berdampak pada anak pemulung yang tinggal dekat dengan tempat pembuangan sampah (Wartika, personal communication, February 29, 2024).

Namun, sebagai pekerja sektor informal, pemulung tidak mendapatkan hak dasar seperti halnya pekerja formal. Mereka bekerja tanpa kontrak kerja yang aman, perlindungan sosial, serta tunjangan lainnya (International Labour Organization, 2015). Kurangnya perlindungan sosial yang memadai kerap membuat pemulung hidup dalam kerentanan dan kemiskinan. Sebab, mereka tidak memiliki jaringan pengaman yang memadai untuk menghadapi situasi darurat (Muizunzila et al., 2023, p. 31).

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis berencana membuat film dokumenter yang menceritakan tentang permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja pemulung. Pemulung memang menjadi salah satu topik yang kerap dibahas oleh media. Bila ditinjau dari segi karya terdahulu, Narasi TV menjadi salah satu media yang pernah mengangkat soal isu kesehatan dan keselamatan kerja pemulung. Melalui dokumenter singkat berjudul [“Banyak \[Pemulung\] yang Terlindas Bulldozer dan Meninggal”](#), tim Narasi memaparkan tingginya resiko kesehatan dan kecelakaan kerja yang dialami oleh pemulung (Narasi, 2022). Selain Narasi TV, Insider juga pernah mengangkat topik serupa. Dokumenter singkatnya berjudul [“Why People Risk Their Lives At One Of The Largest Landfills In The World”](#) mengangkat topik soal keselamatan kerja pemulung (Insider, 2022). Namun, Insider menggunakan teknik pengemasan yang berbeda, yakni menggunakan pendekatan intim untuk memperlihatkan realitas kepada masyarakat.

Semua karya terdahulu yang dipilih telah menginspirasi penulis untuk membuat karya serupa. Penulis akan mengadopsi bentuk format dan subtema dari video dokumenter Narasi yang membahas soal ancaman kesehatan dan keselamatan kerja pemulung. Namun, penulis akan mengemasnya dengan menggunakan pendekatan yang intim seperti Insider, yakni mengikuti keseharian pemulung dari ruang privatnya hingga ke tempat kerja. Pendekatan ini pun serupa dengan tipe dokumenter *observational*. Menurut Nichols (2010, p. 31), tipe dokumenter ini menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan sehari-hari subjek. Meski demikian, penulis akan memadukan tipe *observational* dengan *expository documentary* yang menggunakan *voice-over* untuk memandu alur cerita. Dengan begitu, penonton pun akan menjadi lebih dekat dan jelas dengan realitas yang ditampilkan melalui visualisasi gambar dan suara.

Namun, dari karya terdahulu yang dipilih, belum banyak yang mengeksplorasi aspek perempuan dalam pekerjaan pemulung. Mayoritas hanya melaporkan permasalahan pemulung dari suara laki-laki saja. Padahal, Sekretaris Ikatan Pemulung Indonesia Komisariat Kecamatan Bantargebang, Dedi Supriyadi, menyebut bahwa pemulung di Bantargebang juga terdiri dari perempuan dan

menghadapi ancaman yang sama besar dengan pemulung laki-laki (S. Dedi, personal communication, September 23, 2023).

Hal ini pun didukung dengan riset yang dilakukan oleh Tempo Institute bersama Pusat Data Analisis Tempo bahwa pemberitaan media kurang memberikan eksposur kepada narasumber perempuan. Diketahui, hanya 11% perempuan atau setara 2.525 orang yang menjadi narasumber media di Indonesia, dari total keseluruhan sumber informasi sebanyak 22.900 (Tempo.co, 2018). Ini dapat menyebabkan kaum perempuan cenderung kurang didengar atau direpresentasi secara proporsional dalam pemberitaan. Maka dari itu, penting bagi media untuk menyajikan pemberitaan yang berimbang dengan menghadirkan narasumber dari sudut pandang yang lengkap.

Lebih lanjut, peneliti senior Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sajogyo Institute, Siti Maimunah, juga mengatakan bahwa perempuan yang tinggal di daerah dengan krisis lingkungan kerap menghadapi beban ganda. Mereka tidak hanya harus bertanggung jawab mengurus rumah tangga, tetapi juga mesti bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Kompas.id, 2018). Oleh karena itu, penulis berencana menghadirkan tokoh perempuan (pemulung) untuk menceritakan permasalahannya. Ini pun selaras dengan yang disampaikan oleh wartawan senior Maria Hartiningsih bahwa penting untuk menyuarakan nasib perempuan di wilayah yang mengalami krisis lingkungan yang selama ini jarang diketahui (Kompas.id, 2018). Dengan menghadirkan subjek yang lengkap, penulis pun bisa menyoroti betapa kompleksnya tantangan yang dihadapi pemulung, khususnya di Bantargebang.

Berdasarkan sejumlah argumentasi di atas, topik ini menjadi penting untuk diangkat karena ancaman kesehatan dan keselamatan kerja kerap menghantui pemulung dalam menjalankan pekerjaannya. Baik pemulung laki-laki maupun perempuan menghadapi ancaman yang sama besar saat bekerja di lapangan. Ketika ancaman kesehatan dan keselamatan kerja pemulung disoroti, ini pun dapat memberikan kesempatan untuk menciptakan kesadaran, tindakan, dan perubahan yang turut dapat meningkatkan kesehatan dan standar keselamatan kerja, dan mendukung kesejahteraan mereka.

Maka dari itu, penulis berencana membuat video dokumenter yang menceritakan permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja pemulung. Penulis juga akan menghadirkan narasumber yang lengkap, baik dari sisi pemulung laki-laki maupun perempuan. Di dalam video dokumenter ini, penulis juga akan mengeksplorasi lebih lanjut tantangan yang dihadapi pemulung perempuan, seperti permasalahan beban ganda pada perempuan. Tidak hanya itu, penulis juga akan mengangkat masalah kesehatan yang dialami anak-anak pemulung. Terkait teknis, penulis akan menggunakan pendekatan yang intim untuk membangun cerita. Penulis berencana mengikuti aktivitas sehari-hari pemulung, mulai dari ruang privat hingga ke tempat kerja untuk menangkap momen-momen yang bisa menggambarkan kehidupan mereka secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, diharapkan penonton dapat merasa lebih dekat dengan kehidupan para pemulung.

Melalui karya ini, penulis berharap pemulung dapat menjadi perhatian khusus bagi publik dan pemerintah. Penulis ingin mengajak masyarakat untuk mengetahui permasalahan pemulung melalui suara pemulung dan visualisasi di lapangan. Harapannya dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian publik terhadap keberadaan pemulung untuk turut memperjuangkan hak pemulung. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat mengubah persepsi negatif atau kurangnya pengakuan atas pekerjaan pemulung. Di sisi lain, penulis juga berharap pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap pemulung. Dengan menyoroti kesehatan dan keselamatan kerja pemulung, diharapkan dapat mendorong tindakan dari pemerintah untuk meningkatkan standar keselamatan kerja mereka dan mengupayakan memenuhi jaminan sosial mereka. Pun, memahami ancaman yang dihadapi pemulung juga merupakan langkah penting dalam memberdayakan mereka dengan informasi yang dapat melindungi diri mereka sendiri dari bahaya di tempat kerja.

## **1.2 Tujuan Karya**

Karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Berikut beberapa tujuannya:

1. Menghasilkan produk jurnalistik berbentuk video dokumenter yang bisa ditonton secara daring;

2. Mendistribusikan hasil karya melalui kanal YouTube Watchdoc Documentary dengan target 10.000 penonton;
3. Menginformasikan kepada publik terkait permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja yang dihadapi pemulung.

### **1.3 Kegunaan Karya**

Karya ini memiliki beberapa kegunaan. Berikut beberapa kegunaannya:

1. Sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa Jurnalistik yang ingin memproduksi produk jurnalistik berbentuk *video reporting and storytelling*;
2. Menjadi materi edukasi bagi penonton terkait persoalan sampah;
3. Menjadi informasi bagi pemangku kepentingan agar memperhatikan permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja pemulung.

